

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Krisis ekologis merupakan krisis global yang sedang dihadapi semua ciptaan di bumi. Paul Hang-Sik Cho menulis:

Krisis ekologis mungkin masalah nomor satu yang dihadapi komunitas di seluruh dunia saat ini. Itu adalah masalah global Ini adalah masalah yang bukan hanya memperhatikan kesejahteraan umat manusia tetapi juga keberadaan umat manusia dan mungkin seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan.¹

Krisis ekologis ini mengancam keberadaan dan keberlangsungan hidup ciptaan.

Kesadaran akan krisis ekologis sebagai krisis global telah menjadi perhatian gereja di Indonesia. Hal ini tampak ketika Persatuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) memasukkan masalah ekologi dari empat isu utama yang dibahas dalam Sidang Raya Persatuan Gereja-gereja di Indonesia XVII (SRPGI-XVII) pada 8-13 November 2019 dengan mengusung tema “Aku adalah yang Awal dan yang Akhir.” Tidak hanya sebagai krisis global, krisis ekologis sudah dimaknai sebagai krisis teologis. Armand Barus, yang didaulat untuk menyusun bahan PA SRPGI-XVII mengenai isu ekologi tersebut, menekankan bahwa krisis ekologis harus dipahami sebagai masalah teologis yang harus dimaknai secara teologis pula.² Berdasarkan Roma 8:18-23,

1. Paul Hang-Sik Cho, *Eschatology and Ecology: Experiences of the Korean Church* (Oxford, UK: Regnum Books International, 2010), 1.

2. Barus mengikuti gagasan Lynn White mengenai faktor teologi krisis ekologi dan menjadikan penelitian Paul Han-Sik Cho sebagai penguat gagasan faktor teologi krisis ekologi. Armand Barus, "Langit Baru Bumi Baru: Alam Semesta Turut Ditebus dari Perbudakan dan

Barus menunjukkan bahwa alam semesta saat ini sedang mengeluh karena berada dalam perbudakan kebinasaan yaitu ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari kehancuran tetapi di masa yang akan datang akan turut mengalami penebusan anak-anak Allah. Ia menulis, “Kesadaran alam semesta turut ditebus dari perbudakan kebinasaan adalah pilar utama ekoteologi.”³

Dalam membahas ekoteologi, Roma 8:18-23 merupakan teks favorit atau salah satu rujukan utama dalam membahas hubungan manusia dengan ciptaan nonmanusia.⁴ Adalah John Bolt yang menulis, “Roma 8:18-27 berisiko menjadi sebuah mantra bagi kekristenan yang peduli lingkungan.”⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, Cherryl Hunt, David G. Horrel, dan Christopher Southgate menyebut teks Roma 8:18-23 sebagai “*An Environmental Mantra*.”⁶ Michael A. Bullmore juga dalam artikel “The Four Most Important Biblical Passages for a Christian Environmentalism” merujuk kepada Roma 8:18-23 selain Mazmur 104, Kejadian 1-2, dan Kejadian 9:8-17 sebagai teks-teks utama yang memberikan mandat kepada orang Kristen untuk memperhatikan lingkungan.⁷ Douglas J. Moo menulis, “Roma 8:19-22, bersama dengan Kolose 1:20, adalah teks PB yang paling sering dikutip

Kebinasaan,” dalam *Aku Adalah Yang Awal dan Yang Akhir: Sepuluh Bahan Pemahaman Alkitab Sidang Raya XVII Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 32-34.

3. Barus, “Langit Baru Bumi Baru,” 38.

4. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan kata “ciptaan nonmanusia” untuk merujuk kepada segala yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah selain manusia serta menggunakan kata “ciptaan” untuk mengacu kepada seluruh ciptaan secara umum termasuk manusia dan ciptaan nonmanusia.

5. John Bolt, “The Relation between Creation and Redemption in Romans 8:18-27,” *Calvin Theological Journal* 30 (1995): 34.

6. Cherryl Hunt, David G. Horrell, dan Christopher Southgate, “An Environmental Mantra? Ecological Interest in Romans 8:19-23 and a Modest Proposal for its Narrative Interpretation,” *Journal of Theological Studies* 59, 2 (2008): 546-79. Richard Bauckham juga menggunakan istilah yang sama dalam “The Story of the Earth according to Paul: Romans 8:18-23,” *Review and Expositor* 108 (2011): 91.

7. Michael A. Bullmore, “The Four Most Important Biblical Passages for a Christian Environmentalism,” *Trinity Journal* 19 (1998): 139-162.

dalam literatur tentang *environmentalism* alkitabiah. Dan memang begitu. Ini adalah ungkapan yang paling jelas dari harapan masa depan bagi dunia fisik dalam PB.”⁸ Bauckham juga menjadikan Roma 8:18-23 sebagai dasar bahwa manusia dan ciptaan nonmanusia tergabung dalam komunitas ciptaan.⁹ Jonathan A. Moo dan Robert S. White menganggap teks Roma 8:18-24 sebagai dasar bagi konstruksi model biblika dari pengharapan Kristen mengenai dunia dan sebagai lensa yang melaluinya teks-teks Perjanjian Baru yang lain mengenai masa depan dunia dapat dimengerti.¹⁰ Bahkan, dalam pandangan Moo dan White, “Roma 8:18-24 adalah fondasi untuk etos Kristen terhadap lingkungan.”¹¹ Dengan kata lain, Roma 8:18-23 menjadi teks penting dalam upaya memahami ekoteologi dalam hal ini relasi manusia dengan ciptaan nonmanusia.

Para penafsir sepakat bahwa *an environmental mantra* ini memberikan dasar ekoteologis Kristiani. Rumusan konsep ekoteologi dari Roma 8:18-23 dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, teks ini menunjukkan solidaritas antara manusia dan ciptaan lainnya dalam penderitaan masa kini serta harapan pembebasan dan kemuliaan masa depan.¹² Sebagaimana manusia dihukum menuju kematian, ciptaan nonmanusia diperbudak kepada kesia-siaan yaitu kehilangan tujuan semula. Demikian pula sebagaimana manusia memiliki pengharapan dalam

8. Douglas J. Moo, "Nature in the New Creation: New Testament Eschatology and the Environment," *Journal of the Evangelical Theological Society* 49.3 (September 2006): 459.

9. Richard Bauckham, *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2010), 64-102.

10. Jonathan A. Moo dan Robert S. White, *Let Creation Rejoice: Biblical Hope and Ecological Crisis* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 101.

11. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 114.

12. Richard Bauckham, "The Story of the Earth according to Paul: Romans 8:18-23," *Review and Expositor* 108 (2011): 92; Bauckham, *The Bible and Ecology*, 96-97.

penebusan Kristus, ciptaan nonmanusia juga memiliki harapan untuk dibebaskan dari perbudakan kesia-siaan.¹³ Kedua, teks ini juga mencerminkan kaitan erat antara nasib manusia dan ciptaan nonmanusia baik dalam hal kebaikan maupun kemalangan.¹⁴ Ketika manusia berdosa dan dihukum oleh Allah, ciptaan nonmanusia pun terikut di dalam hukuman tersebut; ketika manusia direstorasi di akhir zaman, ciptaan nonmanusia pun akan mengalami transformasi.¹⁵

Di tengah kesepakatan di atas, latar belakang argumentasi Paulus dalam Roma 8:18-23 mengenai keadaan yang sama dialami oleh manusia dan ciptaan nonmanusia serta harapan yang dimiliki oleh keduanya dipahami secara berbeda oleh para penafsir. Beberapa ahli mengatakan bahwa pemahaman ini dilatari oleh Kisah Kejatuhan Manusia dalam Kejadian 3:17-19 (Cranfield, Morris, Dunn, Schreiner, Byrne, Fitzmyer, Dumbrell). William J. Dumbrell melihat kepada penggunaan kata “ditaklukkan (u`peta,gh)” (Rm. 8:20) yang merupakan bentuk aoris u`pota,ssw mengacu kepada peristiwa Kejatuhan.¹⁶ James Dunn juga berpendapat bahwa u`peta,gh adalah suatu tindakan pasif ilahi (*a divine passive*) yang berarti ditaklukkan oleh Allah dengan referensi secara khusus kepada Kejadian 3:17-18.¹⁷ Demikian halnya Frank J. Matera dalam memahami ayat 20 juga

13. Bauckham, *The Bible and Ecology*, 96-97.

14. Brendan Byrne, SJ, "An Ecological Reading of Rom. 8:19-22: Possibilities and Hesitations," dalam *Ecological Hermeneutics: Biblical, Historical, Theological Perspectives*, ed. David G. Horrell dkk. (Auckland, NZ: T&T, 2010), 88.

15. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 103; Jonathan A. Moo, "Continuity, Discontinuity, and Hope: The Contribution of New Testament Eschatology to a Distinctively Christian Environmental Ethos," *Tyndale Bulletin* 61.1 (2010): 28.

16. William J. Dumbrell, "Genesis 1-3, Ecology, and the Dominion of Man," *CRUX* 21.4 (Des 1985): 24.

17. James D. G. Dunn, *Romans 1-8*, vol. 38A, World Biblical Commentary (Dallas: Word Books, 1988), 470.

melihatnya sebagai alusi hukuman Adam dan Hawa setelah melanggar perintah Allah.¹⁸ Colin Kruse juga memandang “kesia-siaan” ciptaan sebagai alusi Kejadian 3:17-19 di mana Allah menghukum bumi oleh karena dosa manusia pertama.¹⁹ Bullmore menulis, “*the controlling reference point* terhadap Roma 8:18-23, tanpa pertanyaan, adalah Kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagaimana tercatat dalam Kejadian 3.”²⁰ Byrne juga melihat Kejadian 3 sebagai latar pemikiran Paulus, di antaranya ia menulis, “Dalam keseluruhan alusi untuk apa yang disebut kisah ‘Kejatuhan’ dan karenanya dosa Adam, apa yang tampaknya paling menonjol dalam pikiran Paulus adalah tanggung jawab untuk mewujudkan situasi negatif (penaklukan ciptaan kepada ‘kesia-siaan’).”²¹ Alasan lain yang digunakan para ahli adalah penggunaan kata “sama-sama mengeluh” (*sustena,zei*) dan “sama-sama merasa sakit bersalin” (*sunwdi,nei*) yang dikaitkan dengan sakit bersalin perempuan dalam Kejadian 3:16 dan hukuman atas tanah dalam Kejadian 3:17.²²

Namun, Laurie J. Braaten menunjukkan ada dua kelemahan pandangan tersebut. Pertama, tidaklah penting menerjemahkan *sustena,zei* dan *sunwdi,nei* sebagai *hendiadys* karena Paulus tidak selalu menggunakannya bersamaan.²³ Kedua, dalam Kejadian 3:14-19 bahwa Allah tidak menghukum tanah secara langsung seperti menghukum ular, perempuan, dan Adam.²⁴ Artinya “Tampaknya kutukan itu

18. Frank J. Matera, *Romans*, ed. Mikeal C. Parsons dan Charles H. Talbert, Paideia Commentaries on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 200.

19. Colin G. Kruse, *Paul's Letter to the Romans*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2012), 343.

20. Bullmore, "The Four Most Important Biblical Passages," 159.

21. Byrne, SJ, "An Ecological Reading," 88-89.

22. Laurie J. Braaten, "All Creation Groans: Romans 8:22 in Light of the Biblical Sources," *Horizons in Biblical Theology* 28 (2006): 133.

23. Braaten, "All Creations Groans," 133.

24. Braaten, "All Creations Groans," 135.

utamanya pada kerja manusia dalam relasinya dengan tanah, bukan pada ciptaan Allah secara khusus."²⁵ Sebagai tambahan, Braaten berargumen bahwa penggunaan aoris tidak hanya merujuk kepada peristiwa satu kali tetapi juga dapat berarti kejadian yang berulang.²⁶

Braaten dan beberapa penulis lain berpandangan bahwa latar pemikiran Paulus bukanlah Kejadian 3 melainkan tulisan-tulisan lain di Perjanjian Lama. Braaten yang mengikuti Katherine M. Hayes menunjukkan ada sembilan teks tulisan para nabi mengenai keluhan ciptaan yang disebabkan dosa manusia dan penghukuman Allah.²⁷ Alasan lainnya adalah dalam penelitian Braaten terhadap kata *stena*,^{zw} dalam Perjanjian Lama, kata itu menunjukkan arti kesusahan karena menanggung hukuman Allah (Yes. 21:3; 29; Yer. 4) sekaligus digunakan menggambarkan keluhan orang yang tertindas agar Allah mendengar dan tergerak untuk mengubah situasinya. Kata-kata yang dipakai Paulus dalam Roma 8:18-23 sangat mungkin dipahami dalam cara ini.²⁸ Bauckham juga senada dengan itu ketika menulis, "Dalam tulisan para nabi, di sisi lain, kita menemukan gagasan bahwa ciptaan nonmanusia sebagai satu kesatuan menderita efek dosa manusia dan penghukuman Allah atasnya."²⁹ Selain itu, dalam tulisan para nabi, "para nabi mengharapkan degradasi ciptaan dibalik di masa depan melalui regenerasi ilahi dari dunia alami."³⁰ Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa ada keadaan dan

25. Braaten, "All Creations Groans," 135.

26. Braaten, "All Creations Groans," 136.

27. Braaten, "All Creations Groans," 142. Kesembilan teks yang dieksplorasi Hayes adalah Amos 1:2; Hos 4:1-3; Yer. 4:23-28; Yer 12:1-4; 12:7-13; 23:9-12; Yes. 24:1-20; 33:7-9; Yoel 1:5-20.

28. Braaten, "All Creations Groans," 141.

29. Bauckham, *The Bible and Ecology*, 96.

30. Bauckham, *The Bible and Ecology*, 99.

harapan yang sama antara manusia dan ciptaan nonmanusia dalam tulisan para nabi.

Moo dan White mengakui bahwa Paulus mengasumsikan pembacanya mengetahui narasi Alkitab yang luas sehingga dapat memahami bahwa keadaan ciptaan yang disampaikan Paulus merupakan gema dari narasi Kejadian.³¹ Namun, tidak hanya itu. Pemahaman ini juga merupakan gema dari kitab para nabi di mana motif penderitaan dan ratapan bumi terjadi karena kejahatan dan ketidakadilan manusia.³² Pemahaman yang lebih luas ini menunjukkan bahwa penaklukan dan keluhan ciptaan tidak hanya hasil langsung pemberontakan Adam dan kutukan yang disampaikan dalam Kejadian 3 tetapi juga efek yang terus berlangsung dari suatu keadaan yang ditampilkan dalam relasi antara Allah, manusia ciptaannya yang memberontak, dan bumi itu sendiri.³³

Hunt, Horrel, Southgate mengutip Harry Hahne yang berpendapat bahwa Roma 8:19-22 konsisten dengan untaian tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi yang menekankan tanggung jawab manusia atas kerusakan alam serta yang melihat bahwa dosa Adam sebagai titik inisiasi keberdosaan yang berkelanjutan.³⁴ Dalam tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi, Hahne juga menemukan bahwa tidak hanya manusia yang akan mengalami penebusan melainkan ciptaan sebagai suatu keutuhan yang akan ditebus melalui proses pembaruan.³⁵ Hunt, dkk. berargumen

31. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 104.

32. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 104.

33. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 106; Moo, "Continuity, Discontinuity, and Hope," 27.

34. Hunt, Horrell, dan Southgate, "An Environmental Mantra?," 562.

35. Dikutip dari Hunt, Horrell, dan Southgate, "An Environmental Mantra?," 568. Thomas Schreiner menulis, "Dalam literatur Yahudi penggenapan tujuan ciptaan dijanjikan ketika langit dan bumi yang baru menjadi suatu realita (Yes. 65:17; 66:22; 1En. 45:4-5; 2Bar. 31:5-32:6; 2 Esdr. 7:11,

bahwa sekalipun ada alusi kisah Kejadian dalam Roma 5:21 tetapi tidak serta merta menyamakan bahwa alusi tersebut mendasari dalam Roma 8:19-23.³⁶ Melalui penelitian terhadap kata “kesia-siaan (mataio,thj)” yang dipakai LXX dalam Mazmur, Amsal 22:8, dan kitab Pengkhotbah, Hunt, dkk. menyimpulkan bahwa:

Pengaruh Hikmat tampaknya paling berpengaruh dalam Roma 8:20 Paulus di sini menunjukkan, menggemakan tema konstan Qohelet, bahwa keberadaan ciptaan (dan manusia) adalah sia-sia dan frustasi, karena ia tidak mampu mencapai tujuannya, atau memunculkan siklus konstan dari kerja keras, penderitaan, dan kematian.³⁷

Dalam menafsirkan Roma 8:22, mereka menulis:

Ada preseden yang jelas dalam literatur Yahudi untuk mengantisipasi masa pergolakan dalam ciptaan sebelum akhir zaman ini, apa pun bentuk akhir yang mungkin terjadi (mis. Yes. 24:1, 3-7, 19-20; 1En. 80: 2-8; Jub. 23:18; 1QH XI. 29-36; *Sib. Or.* 3. 673-681).³⁸

Apa yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah Kejadian 3 bukanlah satu-satunya gema yang dipakai oleh Paulus melainkan tulisan Perjanjian Lama lainnya.

Jika demikian, pertanyaan selanjutnya adalah teks apa yang paling memengaruhi Paulus? Ada beberapa teks para nabi yang dapat dipakai sebagai rujukan Paulus. Beberapa kelompok teks yang menunjukkan penderitaan ciptaan nonmanusia karena dosa manusia dan hukuman Allah adalah Amos 1:2; Hosea 4:1-3; Yeremia 4:23-28; 12:1-4; 7-13; 23:9-12; Yesaya 24:1-20; 33:7-9; Yoel 1:5-20; Zefanya 1:2-3. Kelompok teks lain adalah teks-teks yang menubuatkan harapan

30-32, 75).” Thomas R. Schreiner, *Romans*, ed. Moises Silva, Baker Exegetical Commentary on The New Testament 6 (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 437.

36. Hunt, Horrell, dan Southgate, “An Environmental Mantra?,” 562.

37. Hunt, Horrell, dan Southgate, “An Environmental Mantra?,” 563.

38. Hunt, Horrell, dan Southgate, “An Environmental Mantra?,” 564. John Bolt mendaftarkan sejumlah referensi mengenai transformasi ciptaan seperti Yesaya 11:6-9; 65:17, 25; 66:22; Yehezkiel 34:25-28; Hosea 2:18; 1 Enoh 45:5, 51:44, dst.; 72:1; 91:16, dst.; 2 Barukh 3:7-4:1; 31:5-32:6; 44:12; 51:3; 57:2; 73:6-74:4; 4 Ezra 11:45, dst.; 7:75; 13:26, 29. Bolt, “The Relation between Creation and Redemption,” 39.

bahwa alam akan dipulihkan bersamaan dengan penebusan umat Allah seperti Yesaya 32:15-20; 35:1-2; 51:3; Amos 9:13-14; Yoel 3:18.³⁹

Di antara teks-teks tersebut, para ahli mengacu kepada Yesaya 24 (Douglas Moo, Jonathan Moo dan Robert S. White, Richard Bauckham, Robert Jewett, Colin Kruse, Laurie J. Braaten). Douglas Moo menulis, "Tetapi satu-satunya teks nubuat paling penting yang digemakan dalam ayat-ayat 18-25 adalah Yesaya 24-27."⁴⁰ Paulus mengutip bagian Yesaya tersebut (Yes. 27:9) dalam bagian surat Roma lainnya (Rm. 11:27). Dalam bagian tersebut, Yesaya menggambarkan keadaan ciptaan nonmanusia akibat dosa manusia dan bagaimana keadaan itu akan dibalikkan.⁴¹ Moo menyimpulkan bahwa keyakinan Paulus tentang pemulihan fisik seluruh dunia sampai batas tertentu berasal dari bagian nubuat Yesaya sebagaimana dituliskannya:

Ketergantungan Paulus pada bagian nubuat Yesaya dalam Roma 8 ini menunjukkan bahwa keyakinannya tentang pemulihan fisik seluruh dunia sampai batas tertentu berasal dari harapan kenabian akan pemulihan Israel ke tanahnya ... yang akhirnya mencakup seluruh dunia (lihat khususnya Yes. 24: 21-23; 27: 6, 13).⁴²

Jonathan Moo juga menulis bahwa latar belakang pemikiran Paulus ialah motif penderitaan dan perkabungan bumi yang dikembangkan dalam Yesaya 24.⁴³

Ia merangkum Yesaya 24-27 tersebut sebagai berikut:

Nabi melihat ke masa ketika Tuhan akan memerintah sebagai Raja di Gunung Sion (24:23) dan kemuliaan Tuhan (do,ca kuri,ou) akan dipuji (24:14, 15) dan diwujudkan (25:1). Pada hari itu, Tuhan akan memusnahkan "penutup yang dipasang pada semua orang, tabir yang tersebar di seluruh bangsa. Dia akan

39. Bauckham, *The Bible and Ecology*, 99.

40. Moo, "Nature in New Creation," 462.

41. Moo, "Nature in New Creation," 462-63.

42. Moo, "Nature in New Creation," 463.

43. Moo, "Continuity, Discontinuity, and Hope," 27.

menelan maut untuk selama-lamanya, dan Tuhan Allah akan menghapus air mata dari semua wajah, dan celaan dari rakyatnya akan diambilnya dari seluruh bumi" (25: 7-8). Ini adalah hari yang dinantikan dan dirindukan umat Allah ketika mereka mencari Dia dalam kesusahan mereka (25:9, 26:8, 9, 16). Memang, mereka telah menderita seperti dalam sakit saat lahir (widi,nw) tetapi mereka belum mampu membawa pembebasan di bumi (26: 17-18). Tetapi terlepas dari kerja keras mereka yang tampaknya tidak membuahkan hasil, "orang mati akan hidup, tubuh mereka akan bangkit" dan "orang-orang yang tinggal di dalam debu terjaga" (26:19) dan, di hari-hari yang akan datang, "Israel akan berbunga dan mengeluarkan tunas, dan memenuhi seluruh dunia dengan buah" (27: 6).⁴⁴

Braaten menemukan penggunaan ekspresi yang sama antara Yesaya 24 dan Roma 8:18-23. LXX menggunakan kata *fqarh, setai* (LAI: tandus setandus-tandusnya) dalam Yesaya 24:3 sementara Paulus menggunakan kata *fqora/j* (LAI: kebinasaan) dalam Roma 8:21 untuk keadaan bumi yang berada di bawah hukuman.⁴⁵ LXX menggunakan kata *stena, zousin* (LAI: mengeluh) dalam Yesaya 24: 7 sementara Paulus menggunakan *sustena, ze* (LAI: sama-sama mengeluh) dalam Roma 8:22.⁴⁶ Ia pun berpendapat bahwa sekalipun tidak disampaikan secara eksplisit, gagasan penebusan umat Allah yang mengisyaratkan penebusan ciptaan dalam Roma 8 juga merupakan gagasan dalam Yesaya 24-27. Braaten kemudian menyimpulkan, "Karena Paulus sering menggunakan kitab Yesaya, mungkin bukanlah kebetulan bahwa ada kesamaan dalam pemikiran dan kosa kata antara Yesaya 24 dan Roma 8."⁴⁷

44. Moo, "Nature in New Creation," 463; lihat juga Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 105-6; band. Braaten, "All Creations Groans," 145.

45. Braaten, "All Creations Groans," 145.

46. Braaten, "All Creations Groans," 146-47.

47. Braaten, "All Creations Groans," 147.

Penelitian para ahli di atas mengindikasikan bahwa Yesaya 24 adalah rujukan Paulus dalam argumentasi Roma 8:18-23. Namun, penelitian para ahli di atas terlalu luas karena mencakup keseluruhan Yesaya 24-27. Ini dikarenakan mereka menganggap teks Yesaya 24-27 tersebut sebagai gema dalam pemikiran Paulus. Douglas Moo menulis, "Tetapi satu-satunya teks nubuat yang paling penting yang disinggung (*echoed*) dalam ayat-ayat 18-25 adalah Yesaya 24-27."⁴⁸ Moo dan White menulis, "Paulus, pada faktanya menggemakan (*echoing*) bahasa Yesaya 24-27."⁴⁹ Pengelompokan sebagai gema berimplikasi terhadap sulitnya menentukan apakah Paulus sengaja atau tidak dalam menyinggung teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan suatu pengembangan dari petunjuk yang para ahli terdahulu berikan sekaligus. Penelitian ini berupaya untuk menemukan apakah Paulus menggunakan Yesaya 24 sebagai suatu alusi yang sengaja disinggungnya untuk menyampaikan pesannya dalam Roma 8:18-23.

Pokok Permasalahan

Penelitian penulis didasarkan kepada petunjuk yang telah diberikan para ahli yang mengatakan bahwa gagasan Paulus dalam Roma 8:18-23 berasal dari Yesaya 24. Para ahli telah menunjukkan adanya kesamaan kosa kata antara Yesaya 24 dan Roma 8:18-23. Para ahli juga telah meneliti kesamaan ide antara Roma 8:18-23 dan

48. Moo, "Nature in New Creation," 462.

49. Moo dan White, *Let Creation Rejoice*, 105.

Yesaya 24 yaitu ada konsekuensi kosmik dalam tindakan manusia atau hukuman Allah atas dosa manusia berdampak kosmik.

Penelitian ini berusaha mengembangkan petunjuk yang diberikan para ahli tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa Yesaya 24 bukan sekadar gema melainkan alusi yang memengaruhi pemikiran Paulus. Paulus sengaja menyinggung Yesaya 24 dengan menggunakan kosa kata dan ide yang sama sehingga pembaca memahami gagasannya dalam Roma 8:18-23 dengan terang Yesaya 24. Dengan memulihkan konteks Yesaya 24, pembacaan Roma 8:18-23 akan semakin jelas.

Tujuan Penulisan

Demi menjawab permasalahan di atas, tujuan penelitian ini akan diarahkan untuk:

1. Mengeksplorasi gagasan intertekstualitas dan penggunaannya dalam penafsiran Alkitab.
2. Menguji Yesaya 24 dengan teori intertekstualitas sebagai sumber alusi Roma 8:18-23.
3. Memaparkan konsep teologis Yesaya 24 dan menerapkannya dalam memahami Roma 8:18-23.

Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelusuran referensi intertekstual pada kitab para nabi di Perjanjian Lama. Penelusuran penulis terhadap penggunaan

kata mengacu kepada penggunaannya dalam *Masoretic Text* dan Septuaginta (LXX). Oleh karena itu, penulis tidak menelusuri penggunaan kata, frasa, motif, atau tema dalam tulisan-tulisan Apokaliptik Yudaisme. Oleh karena penelitian ini bersifat intertekstual, fokus penelitian ini dibatasi pada kitab Roma (dari tulisan Paulus) dan kitab Yesaya (dari kumpulan kitab para nabi).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah sebuah studi intertekstualitas.⁵⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode intertekstualitas yang diusulkan Richard B. Hays dalam buku *“Echoes of Scripture in the Letters of Paul.”* Metode intertekstual Hays bekerja bukan untuk referensi intertekstual berupa kutipan langsung melainkan untuk referensi intertekstual berupa alusi atau gema.⁵¹ Oleh karena Yesaya 24 bukanlah kutipan langsung, metode ini tepat untuk diterapkan. Metode ini diterapkan karena metode yang dikembangkan Hays ini dapat menentukan unsur kesengajaan penulis Perjanjian Baru dalam menyinggung suatu teks tertentu dari Perjanjian Lama. Selain itu, sebagaimana ditulis Hays, “Gema suatu teks berfungsi menyarankan pembaca membaca suatu teks (teks B) dalam kaitan interaksi yang luas dengan teks yang sebelumnya (teks A) termasuk aspek-

50. Julia Kristeva dan Roland Barthes berpengaruh dalam studi intertekstual ini. Lihat, Richard B. Hays, *Echoes of Scriptures in the Letters of Paul* (London: Yale Univ. Press, 1989), 14-20; Shiu-Lun Shum, *Paul's Use of Isaiah in Romans: A Comparative Study of Paul's Letter to the Romans and the Sibylline and Qumran Sectarian Texts*, *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* 2 Reihe 156 (Tubingen: Mohr Siebeck, 2002), 11-16.

51. Hays membedakan referensi intertekstual dalam spektrum kutipan langsung, alusi, dan gema. Ia juga membedakan antara alusi (*allusion*) dan gema (*echo*). Alusi digunakan untuk referensi intertekstual yang lebih jelas sedangkan gema untuk teks yang kurang jelas. Hays, *Echoes of Scriptures in the Letters of Paul*, 29.

aspek teks A di luar yang digemakan secara eksplisit,"⁵² metode yang diusulkan Hays ini akan membantu pembaca memahami Roma 8:18-23 dalam terang Yesaya 24.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan uraian latar belakang masalah, tujuan penelitian, serta metodologi penelitian yang digunakan untuk mengatasi masalah dan menjawab tujuan penelitian. Bab kedua berisi metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni uraian mengenai intertekstualitas dan penggunaannya dalam penafsiran Alkitab serta pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Bab tiga berisi pembuktian penulis terhadap Yesaya 24 sebagai teks yang disinggung Paulus dalam Roma 8:18-23. Bab empat adalah eksposisi penulis atas Roma 8:18-23 dengan pemahaman Yesaya 24 yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Bab lima berisi kesimpulan penelitian penulis.

52. Hays, *Echoes of Scriptures in the Letters of Paul*, 20.